

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA BIDANG STUDI SENI BUDAYA DI KELAS VII-6 SMP NEGERI 7 MEDAN

Lora Elpina

Guru SMP Negeri 7 Medan

Surel : loraelpina1212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 18 orang siswa tuntas. Pada Siklus II, tuntas sebanyak 35 orang siswa, dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 72 dan 80 dan persentase ketuntasan klasikal adalah 46,2% pada siklus I dan 89,7% pada siklus II. Data aktivitas pada siklus I meliputi : menulis, membaca 46,3%, mengerjakan LKS 24,4%, bertanya pada teman 6,3%, bertanya pada guru 10%, yang tidak relevan dengan KBM 13%. Data aktivitas pada siklus II meliputi : menulis, membaca 28%, mengerjakan LKS 52%, bertanya pada teman 12%, bertanya pada guru 2%, yang tidak relevan dengan KBM 6%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Problem Solving*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif yang menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian.

Minat belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan minat belajar yang rendah, tentu hasil belajar siswa terhadap suatu bidang studi juga

rendah. Hal ini lah yang menjadi masalah bagi penulis selaku guru Bidang Studi Seni Budaya. Berdasarkan refleksi yang penulis lakukan terhadap pembelajaran Seni Budaya yang penulis bawakan, ternyata ditemukan bahwa minat belajar siswa terhadap materi Seni Budaya rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni : 1) Minimnya alat/bahan, media ajar yang relevan dan dibutuhkan dalam pembelajaran Seni Budaya seperti alat musik baik modern maupun tradisonal, instrumen musik-musik modern maupun tradisonal dan sebagainya; 2) Guru cenderung mendesain pembelajaran satu arah (*teacher center*) sehingga pembelajaram membosankan bagi siswa; 3) Rendahnya minat siswa

terhadap pembelajaran seni budaya khususnya bagi peserta didik laki-laki; 4) Materi yang kurang menarik bagi siswa khususnya materi “Mengapresiasi Karya Seni Musik” dengan sub materi pokok “Lagu-lagu Daerah” karena dianggap sudah ketinggalan zaman oleh siswa, sehingga untuk materi ini rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 61-65 dengan ketuntasan klasikal 35%; 5) rendahnya aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya. Selain itu berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan terhadap kelas yang menjadi target penelitian (VII-6), rata-rata hasil belajar siswa pada bidang studi seni budaya tergolong rendah dimana hanya 45% siswa secara klasikal yang mendapat nilai KKM, sedangkan 55% harus mengikuti program remedial. Hal ini menunjukkan kurangnya minat belajar siswa pada bidang studi Seni Budaya.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri. Dale menyatakan bahwa belajar mengalami sendiri pada kondisi nyata akan menghasilkan penguasaan yang lebih baik dibanding belajar dengan mengamati saja. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan membangkitkan minat dan motivasi mereka untuk belajar yang dapat dinyatakan dengan pribahasa: “ belajar tanpa

motivasi seperti menempa besi yang tidak dipanaskan”. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran tidak akan efektif jika peserta didik tidak siap untuk belajar, tidak memiliki minat, tidak mengetahui tujuan pembelajaran, dan tidak menyadari manfaat belajar (Edgar Dale dalam Sani 2014).

Sebagai upaya penyelesaian masalah yang penulis hadapi dalam mengajarkan Seni Budaya seperti yang dijelaskan di atas, penulis akan mengikut sertakan siswa dalam pembelajaran (pembelajaran berpusat pada siswa). Sebagai upaya mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran maka pada desain pembelajaran Seni Budaya yang penulis bawakan, penulis akan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*. Model Pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- a. Apakah aktivitas belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem*

Solving di kelas VII-6 SMP Negeri 7 Medan T.P 2014/2015?

- b. Apakah hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* di kelas VII-6 SMP Negeri 7 Medan T.P 2014/2015?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* di kelas VII-6 SMP Negeri 7 Medan T.P 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Solving* di kelas VII-6 SMP Negeri 7 Medan T.P 2014/2015.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Model Pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.
- b. Aktivitas Didalam bukunya, (Sardiman 2003 :100), menyatakan bahwa ”aktivitas

belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar”. Aktivitas belajar yang dinilai yakni menulis/membaca, mengerjakan LKS, bertanya pada teman, bertanya pada guru dan yang tidak relevan dengan KBM.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII-6 SMP Negeri 7 Medan yang berjumlah 39 orang Tahun Pelajaran 2014/2015 .

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan di Jln. H. Adam Malik No. 12 Medan. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan terhitung mulai bulan Maret sampai bulan Juli tahun 2015. Di dalam penelitian berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan banyak ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan yakni model pembelajaran *Problem Solving*. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Problem Solving* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil yang telah dilakukan.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah; 1) lembar observasi aktivitas siswa; 2) tes hasil belajar.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- a. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
- b. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Kriteria Keberhasilan

Berkaitan dengan indikator kinerja Suwandi dan Madyo Eko Susilo (2007:36) menyatakan bahwa "Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini indikator pencapaian apabila nilai siswa secara individu mencapai KKM Seni budaya yaitu 75 yang ditetapkan sekolah dan secara klasikal $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian ataupun memulai siklus I, maka penulis sebagai guru terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data yang mendeskripsikan kondisi awal siswa. Untuk lebih jelas guru melakukan uji pretes kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari selama penelitian. Materi yang ditetapkan yakni Globalisasi yang akan diajarkan selama 4 KBM. Uji pretes dilakukan dengan memberikan 20 soal yang mencakup seluruh indikator yang diajarkan selama penelitian. Adapun hasil uji pretes siswa yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
45	1	32
40	12	
35	6	
30	12	
25	2	
20	4	
15	2	
Jumlah	39	

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan yakni 75. Berdasarkan uji pretes yang dilakukan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 30 dan terendah 10 dengan ketuntasan klasikal 0%.

Hasil Data Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan dengan 2 KBM dengan jumlah siswa 39 siswa. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah

dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

c. Tahap Observasi

Data Aktivitas Belajar Siswa

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Dari hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, Membaca	85	42,5%
2	Mengerjakan LKS	51	25,5%
3	Bertanya pada teman	15	7,5%
4	Bertanya pada guru	24	12%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	25	12,5%
JUMLAH		200	100%

Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan setelah berakhirnya Siklus I sebagai formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
50	1	72
60	7	
70	13	
80	18	
Jumlah	39	

Berdasarkan table distribusi hasil formatif 1 diatas dapat dikatakan bahwa KBM Siklus I belum berhasil memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Ketuntasan klasikal yang dapat dicapai hanya 46,2% sedangkan yang diharapkan adalah 85%. Rata-rata ketuntasan individu yang tercapai adalah 72 dengan KKM 75. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran Siklus II yang dirasa perlu.

d. Refleksi

Setelah didapat data pada siklus I dan dianalisis ternyata indikator penelitian belum tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan refleksi dan kembali melakukan analisis terhadap pembelajaran siklus I agar dapat dirumuskan tindakan perbaikan yang harus dilakukan. Adapun temuan negatif yang diindikasikan sebagai penyebab tidak berhasilnya kegiatan pembelajaran siklus I yakni sebagai berikut:

- a) Guru kurang terampil dalam menyiapkan LKS dan latihan

bagi siswa. Sesuai dengan model yang digunakan yakni *Problem Solving*, seharusnya guru menciptakan masalah yang menarik dan mungkin dapat memotivasi siswa untuk lebih ingin tau tentang materi ajar yang diberikan sehingga siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan .

- b) Guru kurang dalam pembimbingan diskusi, guru hanya mengawasi dan memfasilitasi tanpa memotivasi siswa agar aktif dalam proses diskusi. Sehingga masih banyak siswa yang tidak antusias, tidak mau tau dan tidak mau bekerja. Hal ini mengakibatkan tingginya aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan KBM hingga mencapai 12,5%.
- c) Siswa masih belum mempersiapkan diri dari rumah sebelum menerima pembelajaran di sekolah. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa yang paling mendominasi adalah menulis dan membaca.

e. Tindakan Perbaikan

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- a) Guru memperbaiki LKS dan soal latihan yang diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar

pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintak dan model pembelajaran *problem solving*.

- b) Guru membangkitkan rasa ingin tau dan penasaran siswa terhadap materi ajar dengan pemberian motivasi yang menarik dan menumbuhkan rasa penasaran/ingin tau siswa.
- c) Sebelum pelaksanaan diskusi guru akan menjelaskan cara penilaian yang dilakukan yang tidak hanya mencakup nilai kelompok, tetapi juga individual. Siswa harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan kelompoknya. Selain itu guru juga memotivasi siswa agar aktif selama diskusi. Motivasi dilakukan dengan memancing rasa ingin tau siswa mengenai materi ajar dan sistem penilaian yang dilakukan.
- d) Agar suasana menjadi lebih kondusif guru menjelaskan proses penilain aktivitas. Hal ini agar siswa lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang mendapat point penilaian dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.

Data Hasil Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan RPP 4, LKS 3 dan LKS 4, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain

itu juga dipersiapkan lembar observasi siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan (2 KBM) dengan jumlah siswa 39 siswa. Yang bertindak sebagai pengamat adalah teman sejawat yaitu Jennie R.A. Simanungkalit, S.Pd dan Megawati Nababan,S.Pd.MM. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung dengan bantuan dua orang guru untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktifitas siswa.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa Siklus II diperoleh data aktivitas yang disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis, Membaca	57	30%
2	Mengerjakan LKS	95	50%
3	Bertanya pada teman	19	10%
4	Bertanya pada guru	8	4,2%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	4	5,8%
JUMLAH		190	100%

Data Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel 4.5 adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Nilai rata-rata
50	1	80
60	3	
80	27	
90	8	
Jumlah	39	

Pada Tabel 5 tersebut, nilai terendah Formatif II adalah 50 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 8 orang, dengan 4 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 89,7%.

Dengan nilai KKM sebesar 75. Nilai ini tuntas sesuai kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 80 sudah tuntas KKM Seni Budaya.

d. Refleksi

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam refleksi pembelajaran Siklus II adalah sebagai berikut:

- Siswa mulai aktif dalam diskusi dengan ditunjukkan oleh hasil observasi aktivitas belajarnya yang sedikit lebih baik dari pada Siklus I.
- Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 71,88 % atau gagal menjadi 87,5% atau dalam ketogori berhasil.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diberikan gambaran pembelajaran siklus II sebagai berikut :

- Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok dan model pembelajaran problem solving. Hal ini juga dipengaruhi tindakan perbaikan

pembelajaran dimana pada siklus II sebelum masuk pada kegiatan inti penulis (guru) menjelaskan tahapan belajar yang dilalui oleh siswa.

- c) Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman sekelompoknya dan lebih bertanggung jawab. Hal ini juga dikuatkan dengan data mengerjakan LKS yang mengalami peningkatan dari 25,5% menjadi 50% atau aktivitas ini meningkat 24,5%.
- d) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

e. Tindakan Perbaikan

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *problem solving* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Penelitian diawali dengan identifikasi masalah dan juga tindakan perbaikan yang ditempuh

untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah menetapkan tindakan perbaikan berupa penerapan model pembelajaran maka model pembelajaran *problem solving* adalah metode pemecahan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya penulis berdiskusi dengan tutor penulis yakni Ibu Halimatussakdiah, S.Pd. M.Hum tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Hal-hal yang dihasilkan pada diskusi perencanaan Siklus I antara lain:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan (lampiran).
- b. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa untuk mengukur aktivitas siswa terhadap pelajaran Seni Budaya (lampiran)
- d. Menyusun dan membagi kisi-kisi tes hasil belajar siswa yang digunakan pada pretes menjadi dua bagian dengan indikator yang dipelajari pada Siklus I sebagai Formatif I dan indikator pada Siklus II sebagai Formatif II.

Sebelum dilaksanakan Siklus I, maka siswa diberikan tes hasil belajar sebagai pretes. Nilai rata-rata kelas adalah 32 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Data tersebut dapat diterima karena siswa

memang belum belajar materi yang diujikan namun dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar dirumah sebelum datang ke sekolah.

Kemudian Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk Siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa. Pada saat guru memasuki kelas pada penelitian hari pertama, siswa tampak heran karena ada banyak orang yang masuk ke dalam kelas. Kemudian guru menjelaskan bahwa kelas ini digunakan untuk penelitian sehingga siswa bisa mengerti. Pada saat guru membuka pelajaran dan melakukan apersepsi, siswa tampak diam dan memperhatikan.

Setelah dilakukan siklus I, diberikan tes formatif I kepada siswa. Merujuk pada tabel 3, nilai rata-rata kelas adalah 72 dengan 18 orang mendapat nilai di atas KKM bidang studi Seni Budaya dan 21 orang mendapat nilai di bawah KKM, sehingga ketuntasan klasikal 46,2%.

Setelah dilaksanakan Siklus II, siswa diberikan tes sebagai Formatif II. Merujuk pada Tabel 5, nilai rata-rata kelas adalah 80 telah memenuhi KKM, dengan 4 dari 39 orang tidak mendapat nilai di atas KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 89,7%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga

dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas.

Untuk aktivitas belajar siswa, diterapkannya model pembelajaran *problem solving* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa pada siklus I meliputi : menulis membaca dengan persentasi 42,5%, mengerjakan LKS dengan persentasi 25,5%, bertanya pada teman dengan persentasi 7,5%, bertanya pada guru dengan persentasi 12%, yang tidak relevan dengan KBM dengan persentasi 12,5%. Data aktivitas belajar siswa pada siklus II meliputi : menulis membaca dengan persentasi 30%, mengerjakan LKS dengan persentasi 50%, bertanya pada teman dengan persentasi 10%, bertanya pada guru dengan persentasi 4,2%, yang tidak relevan dengan KBM dengan persentasi 5,8%.

Adapun peningkatan aktivitas dijabarkan sebagai berikut:

- a. Aktivitas menulis, membaca mengalami penurunan. Hal ini baik karena aktivitas menulis, membaca adalah aktivitas individual. Penurunan aktivitas menulis, membaca juga menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mempersiapkan diri sebelum belajar di sekolah yakni dengan membaca materi di rumah.
- b. Aktivitas mengerjakan LKS mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas mengerjakan LKS menunjukkan bahwa siswa sudah semakin aktif

dalam diskusi dan siswa sudah lebih serius dalam diskusi.

- c. Aktivitas bertanya pada teman mengalami peningkatan. Hal ini baik yang menunjukkan sudah terbangun interaksi sesama siswa dalam diskusi.
- d. Aktivitas bertanya pada guru menurun. Hal ini baik karena menunjukkan siswa sudah lebih mandiri dalam berpikir.
- e. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM mengalami penurunan. Hal ini baik karena menunjukkan bahwa siswa sudah lebih serius dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan aktivitas ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 7 Medan sudah semakin baik.

Walaupun penggunaan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, tetapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi peneliti antara lain :

- a. Guru kurang terampil dalam menyiapkan LKS dan latihan bagi siswa. Sesuai dengan model yang digunakan yakni *Problem Solving*, seharusnya guru menciptakan masalah yang menarik dan mungkin dapat memotivasi siswa untuk lebih ingin tau tentang materi ajar yang diberikan sehingga siswa melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan .
- b. Guru kurang dalam pembimbingan diskusi, guru

hanya mengawasi dan memfasilitasi tanpa memotivasi siswa agar aktif dalam proses diskusi. Sehingga masih banyak siswa yang tidak antusias, tidak mau tau dan tidak mau bekerja. Hal ini mengakibatkan tingginya aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan KBM hingga mencapai 12,5%.

- c. Siswa masih belum mempersiapkan diri dari rumah sebelum menerima pembelajaran di sekolah. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa yang paling mendominasi adalah menulis dan membaca.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- a. Guru memperbaiki LKS dan soal latihan yang diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintak dan model pembelajaran *problem solving*.
- b. Guru membangkitkan rasa ingin tau dan penasaran siswa terhadap materi ajar dengan pemberian motivasi yang menarik dan menumbuhkan rasa penasaran/ingin tau siswa.
- c. Sebelum pelaksanaan diskusi guru akan menjelaskan cara penilaian yang dilakukan yang tidak hanya mencakup nilai kelompok, tetapi juga individual.

Siswa harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan kelompoknya. Selain itu guru juga memotivasi siswa agar aktif selama diskusi. Motivasi dilakukan dengan memancing rasa ingin tau siswa mengenai materi ajar dan sistem penilaian yang dilakukan.

- d. Agar suasana menjadi lebih kondusif guru menjelaskan proses penilaian aktivitas. Hal ini agar siswa lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang mendapat point penilaian dan mengurangi kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.

Dengan tercapainya apa yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *problem solving* selama kegiatan belajar mengajar kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Dengan diterapkannya model pembelajaran *problem solving* selama pembelajaran, aktivitas belajar siswa meningkat. Data aktivitas belajar siswa pada siklus I meliputi : menulis membaca dengan persentasi

42,5%, mengerjakan LKS dengan persentasi 25,5%, bertanya pada teman dengan persentasi 7,5%, bertanya pada guru dengan persentasi 12%, yang tidak relevan dengan KBM dengan persentasi 12,5%. Data aktivitas belajar siswa pada siklus II meliputi : menulis membaca dengan persentasi 30%, mengerjakan LKS dengan persentasi 50%, bertanya pada teman dengan persentasi 10%, bertanya pada guru dengan persentasi 4,2%, yang tidak relevan dengan KBM dengan persentasi 5,8%.

- b. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*, hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus berikutnya mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 18 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 35 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 72 dan 80 dan persentase ketuntasan klasikal adalah 46,2% pada siklus I dan 89,7% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*., PT Raja Jakarta: Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori – Teori Belajar*. Bandung: Gelora Aksara Pratama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Gulo, W. (2002) *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo;
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rossda Karya.
- Sadirman, A.M. 2009. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman, Arief, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.